

## KONSTRUKTIVISME BERBASIS KARAKTER MATERI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Wawan Gunawan\*  
FKIP Universitas Jambi

### **ABSTRACT**

*This article emphasizes the application of constructivism in learning Indonesian needs to be done with respect to the character of learning materials. It is believed that while language learning is practical learning, but the interests of the practice still requires theoretical matters, the concepts, principles, procedures, criteria, and value. Theoretical teaching materials requires the application of constructivism is different. However, it all begins with the extension.*

**Keywords:** *constructivism in learning Indonesian, character of learning materials*

### **PENDAHULUAN**

Semua konteks pembelajaran, termasuk pembelajaran pada perkuliahan Bahasa Indonesia, dikenai tuntutan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme. Para pakar pendidikan memang telah mencanangkan pendekatan konstruktivisme sebagai salah satu pendekatan yang harus diterapkan dalam dunia pendidikan. Pencanaan tersebut diakomodir pada kurikulum. Pada kurikulum ditetapkan pendekatan konstruktivisme sebagai salah satu pendekatan yang harus diterapkan para guru.

Di samping konsensus tersebut, potensi siswa, posisi strategis pendidikan, serta potensi pembelajaran konstruktivisme, penerapan pembelajaran konstruktivisme ini memang wajar diperlukan. Sebagai manusia, yakni makhluk yang dikaruniai akal dan pengalaman berpikir, siswa berpotensi untuk dilatih mengkonstruksi pengetahuan. Sebagai lembaga yang berposisi strategis sebagai mesin pencetak manusia yang mandiri pada segala tatanan kehidupan, pendidikan memang harus membiasakan siswa berlatih mengkonstruksi pengetahuan. Pembelajaran konstruktivisme merupakan pembelajaran yang potensial melatih siswa dalam merekonstruksi pengetahuan. Jadi jelas, dengan memperhatikan potensi siswa, posisi strategis pendidikan, serta potensi pembelajaran

konstruktivisme tadi, pembelajaran konstruktivisme ini memang wajar untuk dikatakan perlu dilakukan.

Penerapan pendekatan konstruktivisme ini tentunya harus memperhitungkan karakteristik bahan ajar. Hal ini didasarkan pada dua pertimbangan. Pertama, bahan ajar itu beragam. Bahan ajar tersebut ada yang berupa konsep, prosedur, dan lain-lain. Kedua, setiap jenis bahan ajar berkarakter tersendiri dengan konsekuensi metodologis pembelajaran yang tersendiri pula. Jadi jelas bahwa pembelajaran konstruktivisme perlu memperhatikan karakter materi, dengan kata lain, berbasiskan karakter materi.

Sampai dengan saat ini, formula kongkrit tentang pembelajaran konstruktivisme yang berbasiskan materi belum tersedia. Dalam hal konsep pembelajaran konstruktivisme, Santrock (2007), Brown (2007), dan Joyce (2009) hanya mengemukakan komprehensi konsep konstruktivisme. Demikian pun halnya dengan pakar lainnya. Para pakar tersebut mengatakan bahwa konstruktivisme ini merupakan paham yang menekankan pembelajaran dengan mengkondisikan pembelajar untuk membangun (*to construct*) pengetahuan dan pemahaman. Dalam hal itu, penjelasan Suparno (1997), paling jauh, hanya sebatas prinsip penerapan konstruktivisme dalam pembelajaran. Itu pun tidak ada prinsip yang mengaitkan pembelajaran konstruktivisme dengan karakteristik materi pembelajaran. Dalam hal tadi, Horsley (1990), Hamzah (2003) dan Dahar (1988) memang mengemukakan pola penerapan pembelajaran konstruktivisme. Namun pola tersebut bersifat umum, tidak spesifik disesuaikan dengan karakter materi pembelajaran.

Kekosongan konsep tentang penerapan pendekatan konstruktivisme yang berbasiskan karakter materi ini berkonsekuensi terhadap adanya kebingungan praktisi di lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan sporadik terhadap PTK dan RPP para guru sewaktu ada acara Pelatihan Sertifikasi Guru, diketahui bahwa para praktisi pendidikan mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep konstruktivisme. Pada PTK yang dilakukan beberapa praktisi yang terpantau, di antaranya oleh Herlina (2003) dan Sa'dijah (2006), diketahui adanya ketidakjelasan langkah tindakan yang dijiwai oleh konsep konstruktivisme sekaitan dengan materi yang dijadikan bahan pembelajaran. Langkah tindakan yang dirumuskan pada PTK masih bersifat umum.

Dengan memperhatikan potensi pendekatan konstruktivisme, konsekuensi karakter materi terhadap langkah pembelajaran, serta adanya kekosongan konsep tentang implementasi konsep pendekatan konstruktivisme yang berbasiskan karakter materi, sekaitan dengan kepentingan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia, dinilai perlu dilakukan pemikiran guna terumuskannya formula penerapan pendekatan konstruktivisme yang berbasiskan karakter materi.

## **PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME**

Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan dalam suatu lingkungan sosial (Brooks & Brooks, 1993). Pada konteks tersebut, siswa merupakan pembangun-pembangun pengetahuan yang aktif bagi dirinya sendiri. Konstruktivisme memperkenalkan sesuatu yang penting dari sebuah tugas belajar yang otentik, sesuatu yang penting dari suatu konteks dalam kerangka kerja siswa, dan sesuatu yang penting dari pembelajaran kolaboratif.

Berkaitan dengan hal tadi, Dewey (1938) mengatakan bahwa pengetahuan itu bukanlah sesuatu yang permanen, melainkan sesuatu yang bergantung pada aktivitas, sebuah proses penemuan. Seperti dipertegas oleh Piaget (1973) bahwa *"to understand is to discover, or reconstruct by rediscovery"*. Memahami itu berarti menemukan, atau merekonstruksi melalui menemukan kembali. Hal tersebut memungkinkan seseorang di masa mendatang menjadi orang yang potensial untuk kreatif dan produktif, yang tidak hanya sekedar melakukan pengulangan-pengulangan. Lebih lanjut ditegaskan oleh Von Glaserfeld (1984) *"Learners construct understanding. They do not simply mirror and reflect what they are told or what they read. Learners look for meaning and will try to find regularity and order in the events of the world even in the absence of full or complete information"*. Pembelajar itu membangun pengertian. Mereka tidak hanya membayangkan dan merefleksikan apa yang mereka katakan atau apa yang mereka baca. Para siswa mencari maksud/makna dan mencoba menemukan aturan dan urutan peristiwa/kejadian dari suatu kekosongan atau ketidaklengkapan sebuah informasi. Menurut Woolfolk (1993), pembelajar secara aktif membangun pengetahuannya sendiri; otak/pikirannya menjembatani masukan dari luar untuk menentukan apa

yang ingin dipelajarinya; belajar itu merupakan aktivitas mental, bukan penerimaan pasif dari sebuah pengajaran.

Duffy (et al.) menyatakan, *“rather than ‘teaching’ the skills, the skills are developed through working on the problem, i.e., through authentic activity”* [Duffy, 1996]. Menurut Duffy, lebih dari sekedar mengajarkan keterampilan, *skills* itu akan berkembang secara otomatis melalui kerja dalam masalah, melalui sebuah aktivitas nyata. Seperti dijelaskan oleh Tan (2000) bahwa belajar itu ditentukan oleh interaksi yang kompleks antara pengetahuan siap, konteks sosial, dan permasalahan yang memerlukan pemecahan. Pengajaran mengacu pada penyediaan situasi kolaboratif yang memungkinkan para siswa memiliki cara dan peluang untuk membangun pemahaman-pemahaman baru dan situational-spesifik melalui perakitan pengetahuan-pengetahuan lalu dari beragam sumber [Ertmer, 1993]. Dalam keyakinan Grab e et al, pengalaman belajar kaum konstruktivis dan latihan-latihan kelas yang tepat, meliputi produktivitas dan refleksi pemikiran; aktivitas nyata, melibatkan kerja sama/kolaborasi dan pertimbangan-pertimbangan dari banyak perspektif, dan akses siswa terhadap isi/konten wilayah ranah ahli/pakar yang dapat menjadi model ketrampilan ranah spesifik [Grabe, 1998].

Menurut Savery & Duffy (Savery, 1995) lingkungan PBM berdasar pada asumsi-asumsi aliran konstruktivisme berikut ini.

- Mendasarkan semua aktivitas belajar pada tugas atau masalah yang lebih besar.
- Mendukung pembelajar dalam mengembangkan pikirannya tentang seluruh masalah atau tugas.
- Merancang tugas-tugas otentik.
- Merancang tugas dan lingkungan/suasana belajar untuk merefleksikan lingkungan/ suasana yang harus mereka fungsikan di akhir pembelajaran.
- Membebaskan pembelajar menggunakan caranya sendiri dalam mengembangkan solusi.
- Merancang suasana belajar untuk mendukung dan menantang proses berpikir pembelajar.
- Mendorong pengujian ide-ide terhadap alternatif-alternatif pendapat/pandangan dan konteks.

- Menyediakan kesempatan.

## **JENIS DAN KARAKTER MATERI**

Pada setiap bidang studi, bahan ajar itu beragam. Secara umum, ragam bahan ajar itu terdiri atas bahan fakta, konsep, prinsip, prosedur, keterampilan, dan nilai (Depdikbud, 2006). Jenis bahan ajar fakta, konsep, prinsip, dan prosedur termasuk bahan ajar kongnitif. Jenis bahan ajar keterampilan termasuk bahan ajar psikomotor. Jenis bahan ajar nilai termasuk bahan ajar sikap.

Bahan ajar yang berkategori fakta ini, di antaranya, adalah nama-nama objek (baik kongkrit maupun abstrak), lambang, peristiwa, dan pernyataan seseorang. Contoh bahan ajar yang berupa nama adalah nama tempat, nama orang, dan nama waktu; contoh yang berupa lambang adalah lambang persatuan, lambang negara, dan lambang perdamaian; contoh yang berupa peristiwa adalah peristiwa kemerdekaan RI, peristiwa perang Dipenogoro, dan peristiwa kecelakaan; contoh yang berupa pernyataan seseorang adalah pendapat ahli pendidikan dalam hal tertentu. Semuanya itu merupakan hal yang *ada* sebagaimana adanya. Menurut KBBI (2008), hal yang benar-benar ada itu tidak lain adalah fakta. Oleh karena itu, bahan ajar serupa tadi dikatakan bahan ajar yang berupa fakta.

Bahan ajar yang berupa konsep, di antaranya, adalah pengertian, jenis-jenis, karakteristik, dan fungsi. Contoh bahan ajar yang berupa pengertian, di antaranya, adalah pengertian puisi, pengertian kalimat, dan pengertian kurikulum; yang berupa jenis-jenis adalah jenis-jenis media pembelajaran, jenis-jenis karya tulis, dan jenis-jenis kata; yang berupa karakteristik adalah karakteristik siswa, karakteristik kalimat, dan karakteristik puisi; yang berupa fungsi adalah fungsi alat ucap, fungsi paragraph, dan fungsi afiks. Semuanya itu memiliki ekstensi, komprehensi sehingga bisa terbentuk suatu gambaran tentangnya pada kognisi manusia. Semuanya itu memiliki relasi dengan konsep-konsep lain. Oleh karena itu, bahan ajar serupa tersebut dikatakan bahan ajar yang berupa konsep.

Bahan ajar yang berkategori prinsip adalah bahan ajar yang berupa dalil, kriteria, keharusan, dan dasar-dasar. Contoh bahan ajar yang berupa dalil adalah dalil stimulus respon; yang berupa kriteria adalah kriteria karangan yang baik; yang berupa keharusan adalah keharusan memenuhi aturan; yang berupa azas adalah

azas keadilan. Semua hal tersebut merupakan pikiran yang bersifat dasar serta yang diyakini kebenarannya. Oleh karena itu, hal tersebut dikatakan bahan ajar yang berkategori prinsip.

Bahan ajar yang berkategori prosedur adalah bahan ajar yang berupa cara pengerjaan sesuatu. Contoh bahan ajar tersebut adalah cara pembuatan karangan. Cara pembuatan karangan ini memiliki beberapa langkah. Langkah-langkah yang bersangkutan bersifat sekuensial, yakni berurutan dan berhubungan. Hal demikian disebut prosedur. Oleh karena itu, bahan ajar tadi dikatakan bahan ajar yang berupa prosedur.

Bahan ajar yang berkategori keterampilan adalah bahan ajar yang berupa perbuatan pengerjaan sesuatu. Contoh bahan ajar tersebut adalah pembuatan karangan. Pembuatan karangan adalah suatu pekerjaan membuat karangan. Sebagai suatu keterampilan, kecakapan dalam pekerjaan tersebut berkaitan erat dengan keseringan berpraktek.

Bahan ajar yang berkategori nilai adalah bahan ajar yang berupa kepositifan kepribadian. Rincian kepositifan kepribadian tersebut, di antaranya, adalah kejujuran, keterbukaan, dan keuletan. Baik kejujuran, keterbukaan, maupun keuletan merupakan suatu kepribadian. Kepribadian tersebut bersifat positif. Oleh karena itu, bahan ajar tersebut dikatakan berkategori nilai.

Setiap jenis bahan ajar tersebut memiliki karakter masing-masing. Bahan ajar fakta, di antaranya, berkarakter kongkrit dan ekstensional; bahan ajar konsep bersifat komprehensif, abstrak, dan relasional; bahan ajar prinsip bersifat normative; bahan ajar prosedur bersifat sekuensial dan konsekuensial; bahan ajar keterampilan bersifat praktis; serta bahan ajar nilai bersifat moralis.

Karakter bahan ajar tersebut berkonsekuensi terhadap cara pemerolehan atau penguasaannya. Bahan ajar factual hanya bisa diingat, tidak akan bisa dirumuskan oleh pikiran. Bahan ajar konsep bisa diperoleh melalui berpikir dengan memperhatikan ekstensi, komprehensi, dan relasinya. Bahan ajar prinsip bisa diperoleh melalui berpikir dengan memperhatikan keadaan apa yang harus diperoleh. Bahan ajar prosedur bisa diperoleh dengan berpikir melalui memperhatikan hal apa yang akan dihasilkan. Bahan ajar keterampilan hanya bisa

diperoleh melalui praktek. Bahan ajar nilai hanya bisa diperoleh melalui praktek yang berpenguatan secara kontinu dan instens.

## **BAHAN AJAR PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum terdiri atas keterampilan berbahasa, kebahasaan, dan sastra. Keterampilan berbahasa terdiri atas menulis, membaca, berbicara, dan menyimak. Kebahasaan terdiri atas pelafalan fonem, pembentukan kata, pembentukan frase, pembentukan klausa, dan pembentukan kalimat. Sastra terdiri atas kegiatan produktif bersastra dan kegiatan reseptif bersastra.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memang harus menekankan pembelajaran pada pembentukan kemampuan praktis. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, para peserta didik diharapkan terampil berbicara, menyimak, menulis, menulis, melafalkan fonem, membentuk kata, membentuk frase, membentuk klausa, dan membentuk kalimat. Namun demikian, tidak berarti bahwa kemampuan teoretis sama sekali tidak dibutuhkan. Untuk bisa menulis, siapa pun harus tahu cara menulis. Informasi cara menulis adalah teori. Dalam hal kemampuan praktis lainnya pun membutuhkan dasar kemampuan teoretis penopang kemampuan praktis yang bersangkutan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan pembelajaran pada kemampuan praktis ini membutuhkan topangan kemampuan teoretis. Adanya pembentukan kemampuan teoretis dalam rangka menopang kemampuan praktis adalah benar. Hal itu tidak salah. Yang salah adalah pembelajaran Bahasa Indonesia yang hanya membekali siswa dengan kemampuan teoretis.

Dilihat dari sisi jenis dan karakternya, bahan ajar Bahasa Indonesia ini beragam. Pada bahan ajar tersebut, ada bahan ajar yang berupa fakta, konsep, prinsip, prosedur, keterampilan, dan nilai. Bahan ajar yang berupa fakta itu di antaranya adalah nama-nama tahapan pembuatan karangan. Bahan ajar yang berupa konsep, di antaranya, adalah pengertian puisi, jenis-jenis kalimat, dan fungsi paragraf. Bahan ajar yang berupa prinsip, di antaranya, adalah bahan ajar pedoman membuat karangan. Bahan ajar yang berupa prosedur, di antaranya, adalah langkah-langkah pembuatan puisi. Bahan ajar yang berupa keterampilan, di

antaranya, adalah praktek menulis karangan. Bahan ajar yang berupa nilai, di antaranya, adalah kekreatifan dalam pembuatan puisi.

## **KERANGKA UMUM IMPLEMENTASI KONSTRUKTIVISME BERBASIS KARAKTER MATERI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

Muara kemampuan yang dibekalkan kepada siswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia itu tidak lain adalah terampilnya siswa dalam berbahasa dan bersastra Indonesia. Oleh karena keterampilan ini mensyaratkan harus ada praktek, maka semua materi pembelajaran Bahasa Indonesia harus menghadirkan praktek, baik praktek berbahasa maupun praktek bersastra. Dengan demikian, pada pembelajaran Bahasa Indonesia ini, untuk bisa sampai pada muara kemampuan yang ditargetkan, praktek adalah salah satu langkah yang mutlak harus ada.

Langkah pembelajaran yang berupa praktek tadi merupakan langkah final dari suatu proses pembelajaran. Artinya langkah tersebut harus diawali dengan langkah-langkah lain yang merupakan syarat untuk dapat berpraktek. Praktek dalam hal apa pun hanya akan dapat dilakukan kalau diketahui prosedur atau cara melakukan praktek yang bersangkutan. Dengan demikian, sebelum siswa berpraktek, terlebih dahulu siswa harus mengetahui dan memahami cara melakukan praktek yang bersangkutan. Agar setiap langkah pada praktek yang bersangkutan benar-benar mengarah pada kualitas hasil praktek yang diharapkan, praktek tersebut harus didasarkan pada prinsip dan kriteria tertentu. Sehubungan dengan itu, untuk kepentingan suatu praktek, di samping perlu diketahui cara atau prosedurnya, juga harus diketahui prinsip dan kriteria yang berlaku. Untuk mengakuratkan langkah melalui proses kreatif dan kritis, pemahaman akan prinsip, kriteria, dan prosedur, dibutuhkan pemahaman akan hakikat aktivitas yang dipraktekkan. Sekaitan dengan hakikat tersebut, serta sekaitan dengan kemajemukan aktivitas, pada konteks tersebut terdapat tuntutan pemahaman akan jenis-jenis hal yang berkaitan dengan aktivitas yang dipraktekan. Oleh karena itu, untuk kepentingan pelaksanaan praktek apa pun, di samping dibutuhkan pemahaman akan cara/prosedur, prinsip, dan kriteriam, juga dibutuhkan pemahaman akan hakikat dan jenis-jenis ekstensi yang berkaitan dengan praktek yang bersangkutan. Berdasarkan bahasan singkat tadi, pada pembelajaran



Bahasa Indonesia, mutlak dibutuhkan adanya serangkaian langkah dan kemampuan. Hal tersebut adalah praktek, penguasaan cara praktek, prinsip, kriteria, hakikat, dan jenis.

Pada pembelajaran konstruktivisme, informasi atau pengetahuan tentang cara, prinsip, kriteria, hakikat, dan jenis tadi tidak boleh dibertitahukan langsung kepada siswa. Namun demikian, para siswa harus mengetahuinya. Dengan demikian, pada pembelajaran konstruktivisme, hal-hal tadi harus diketahui siswa namun dengan cara tidak diberitahu langsung oleh guru. Pendek kata, dalam hal itu, siswa harus tahu tanpa harus diberi tahu. Pada pembelajaran konstruktivisme, guru harus mampu membuat siswa tahu dengan cara tidak memberi tahu siswa.

Karena semua pengetahuan merupakan kristalisasi komprehensi yang tergambar atau yang ada pada objek atau ekstensi, maka untuk membuat siswa tahu tanpa harus diberi tahu, siswa harus dihadapkan pada berbagai objek atau ekstensi terkait. Berangkat dari pengamatan akan objek yang bersangkutan, siswa digiring untuk memikirkan dan merumuskan hakikat, jenis, prinsip, kriteria, dan cara.

## **PENUTUP**

Kajian ini berupa kajian teoretis, non empirik. Untuk menguatkan inti yang dimaksudkan, dibutuhkan kajian empiris. Kajian empiris yang dimaksudkan, di antaranya adalah inventarisasi karakteristik bahan ajar Bahasa Indonesia, pemetaan bahan ajar Bahasa Indonesia berdasarkan karakteristiknya, pengembangan model pembelajaran konstruktivisme berbasis karakter materi, dan eksperimentasi yang berkaitan dengan model pembelajaran konstruktivisme berbasis karakter materi.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Abbas, N, (2000). *Penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction) dalam Pembelajaran Matematika di SMA*. Tersedia pada <http://www.depdiknas.go.id/jurnal/51/040429%.pdf>.
- Amir, M.T. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana.
- Barron (1976) "The Psychology of Creativity". Dalam A. Rothenberg & C.R. Hausman (Eds.). *The Creativity Question*. Durham: Duke University Press.

- Barrows, H. S. (1986). "A taxonomy of problem based learning methods". *Medical Education*, 20 ( 481-86).
- Barrows, H.S. (1986). *How to Design a Problem-based Curriculum from Preclinical Year*. New York: Springer-Verlag.
- Depdiknas. 2006. *Pedoman Memilih dan Menyusun Bahan Ajar*. Jakarta.
- Ertmer, P. & Newby, T. (1993). "Behaviorism, cognitivism, constructivism: Comparing critical features from an instructional design perspective". in *Performance Improvement Quarterly*, 6 (4), 50-72. Retrieved February 9, 2009, from <http://uow.ico5.janison.com/ed/subjects/edgi911w/readings/ertmerp1.pdf>
- Lambros, A. (2004). *Problem-Based Learning in Middle and High School Classrooms*. California: Corwin Press Inc.
- Merrill, M.D. (2002). "A Pebble in the Pond Model for Instruction Design" dalam *Performance Improvement* (7): 39–44. Tersedia: <http://www.ispi.org/pdf/Merrill.pdf>
- Moeliono, A.M. (1991). "Pengajaran Bahasa Indonesia". *Berita ILDEP*. NO. 4 tahun 1991. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Nurhadi, Burhan, A Gerad. (2004). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Nurhasanah. (2007). *Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Berpikir Kritis dan Sikap ilmiah*. (Tesis, UPI 2007).
- Ogletree, E.J. (1996). *The Comparative Status of the Creative Thinking Ability of Waldorf Education Students: A Survey*. University of Chicago, Illinois.
- Olson, R. W. (1980). *The Art of Creative Thinking: A Practical Guide (Seni Berpikir Kreatif*. Terjemahan Alfonsus Samosir. (1988). Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sastromiharjo, A. (2007). *Kreativitas Siswa Sekolah Menengah Pertama dalam Berbahasa Indonesia Tulis*. Disertasi. Universitas Negeri Malang.
- Savery and Duffy (1995). Problem-Based Learning: An instructional model and its constructivist framework. In B. Wilson (ED), *Constructivist learning environments: Case studies in instructional design*. Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publications.